

Translasi, Adaptasi dan Validasi Skala *Intolerance of Uncertainty Short Version* 12-item (IUS-12) ke Bahasa Indonesia

Alifah Nur Istiqomah, Avin Fadilla Helmi, Wahyu Widhiarso

Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Abstrak. Pandemi COVID-19 telah mendorong masyarakat merasakan langsung situasi *volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity* (VUCA) yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan mental. Penelitian mengenai *Intolerance of Uncertainty* (IU) penting karena peran krusialnya sebagai faktor risiko gangguan kesehatan mental. Sayangnya alat ukur tentang fungsi kognitif tersebut belum diadaptasi ke dalam budaya dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi Skala *Intolerance of Uncertainty* 12-butir (IUS-12) ke Bahasa Indonesia serta mengetahui properti psikometrik skala tersebut. Penelitian ini dilakukan secara online kepada mahasiswa tingkat akhir jenjang D3, D4, dan S1 di Indonesia ($N = 180$; 85% perempuan dan 15% laki-laki) yang berusia antara 18-27 tahun. Hasil *confirmatory factor analysis* menunjukkan ketepatan model (*model fit*) yang baik (CFI = .919, TLI = .900, RMSEA = .0806). Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Skala *Intolerance of Uncertainty* 12-butir memiliki konsistensi internal yang baik ($\alpha = .867$) serta konsistensi yang baik pada setiap subskala (*prospective anxiety* $\alpha = .764$, *inhibitory anxiety* $\alpha = .844$). IUS-12 yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki properti psikometrik yang baik, namun masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama terhadap sampel klinis.

Kata Kunci: *intolerance of uncertainty*, kecemasan, kekhawatiran, ketidakpastian

Translation, Adaptation and Validation Indonesian Version of the 12-item *Intolerance of Uncertainty Scale* (IUS-12)

Abstract. The COVID-19 pandemic has pushed people to experience the situation of volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity (VUCA) which has the potential to cause various mental health problems. Research on *Intolerance of Uncertainty* (IU) is important because of its crucial role as a risk factor for mental health disorders. Unfortunately, the measuring tool for that cognitive function has not yet been adapted into Indonesian culture and language. This study aims to adapt the 12-item *Intolerance of Uncertainty Scale* (IUS-12) to Indonesian and determine the psychometric properties of the scale. This research was conducted online to final year students at associate's and bachelor's degrees in Indonesia ($N = 180$; 85% female and 15% male) aged between 18-27 years. The results of confirmatory factor analysis (CFA) show good model fit (CFI = .919, TLI = .900, RMSEA = .0806). Furthermore, the research results show that the 12-item *Intolerance of Uncertainty Scale* has good internal consistency ($\alpha = .867$) and good consistency in each subscale (*prospective anxiety* = .764, *inhibitory anxiety* = .844). The IUS-12 which has been adapted into Indonesian has good psychometric properties, but further research still needs to be done, especially on clinical samples.

Korespondensi: Alifah Nur Istiqomah. Email: alifah.n.i@mail.ugm.ac.id

Keywords: anxiety, intolerance of uncertainty, uncertainty, worry

Semenjak era 2010-an, para peneliti di bidang *leadership* dan bisnis menggunakan istilah VUCA untuk menggambarkan kondisi dunia. VUCA adalah istilah militer U.S. yang merupakan akronim dari *Volatility* (keadaan penuh perubahan yang tidak stabil), *Uncertainty* (keterbatasan pengetahuan tentang suatu konsekuensi/perubahan), *Complexity* (banyaknya inter-koneksi dalam elaborasi berbagai hal), serta *Ambiguity* (keterbatasan pengetahuan akan “aturan permainan”) (Bennett & Lemoine, 2014)

Kondisi VUCA saat ini semakin jelas dirasakan masyarakat karena adanya pandemi COVID-19 di seluruh dunia. Setidaknya 3,718,821 orang di Indonesia telah terinfeksi COVID-19 dan 110,619 orang meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19, sejak bulan April 2020 pemerintah di berbagai negara membuat aturan agar masyarakat tetap tinggal di rumah (*stay-at-home*), periode karantina, menutup sebagian bisnis, *social distancing*, serta pembatasan interaksi social (Smith et al, 2020). Oleh karena itu, pandemi COVID-19 menyebabkan dampak signifikan pada berbagai bidang, seperti pendidikan, pariwisata, sosio-ekonomi, dan kesehatan, yang membuat masyarakat secara langsung merasakan *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, dan *ambiguity* (VUCA).

Berbagai perubahan pola hidup yang terjadi serta ketidakpastian selama pandemi COVID-19 membuat masyarakat rentan mengalami distress hingga masalah mental. Sebuah penelitian mengenai respon psikologis pada awal masa pandemi COVID-19 kepada 1210 responden di China menemukan bahwa 53.8% responden melaporkan bahwa mereka mengalami simtom depresi sedang hingga berat, serta 28.8% mengalami simtom kecemasan yang sedang hingga berat (Wang et al, 2020). Distres psikologis yang dialami masyarakat di tengah ketidakpastian masa pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh fungsi kognitif individu yang menganggap bahwa ketidakpastian adalah hal yang perlu dihindari, ditakuti, dan dapat berdampak buruk. Persepsi negatif mengenai ketidakpastian membuat individu menjadi rentan mengalami distress psikologis. Sebuah studi menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara isolasi sosial selama pandemi COVID-19 dengan meningkatnya distress psikologis dan di moderasi oleh *intolerance of uncertainty* (IU) (Smith et al, 2020). Sejalan dengan penemuan tersebut, penelitian lainnya juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara IU dengan *well-being* selama pandemi pada masyarakat Turki (Satici et al, 2020).

Tidak hanya pada konteks pandemi COVID-19, penelitian-penelitian terdahulu telah menemukan bahwa IU memiliki hubungan yang kuat dengan beberapa gangguan mental, seperti depresi (Boswell et al, 2013),

kecemasan (Dugas et al., 1998) dan kekhawatiran (Dugas et al., 2001, 2012). Secara khusus, banyak penelitian yang menemukan bahwa IU memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai patologi kecemasan, seperti *Generalized Anxiety Disorder (GAD)* (Dugas et al., 1998), *Obsessive Compulsive Disorder (OCD)* (Tolin et al., 2003), dan gejala gangguan panik (Carleton et al., 2014). Lebih lanjut, Carleton (2012) menjelaskan bahwa IU adalah faktor risiko disposisional transdiagnostik untuk kecemasan yang signifikan secara klinis.

Hubungan antara IU terhadap berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan kekhawatiran, disebabkan karena IU memicu individu untuk secara kognitif memiliki persepsi negatif terhadap ketidakpastian. Penelitian dari Dugas et al. (2005) menunjukkan bahwa individu dengan IU yang tinggi dan IU yang rendah memiliki interpretasi yang berbeda mengenai informasi ambigu. Secara khusus, individu dengan IU yang tinggi lebih menginterpretasikan informasi ambigu sebagai hal yang lebih mengancam dibanding individu dengan IU yang rendah (Dugas et al., 2005). Oleh karenanya penelitian mengenai IU penting untuk dilakukan karena memiliki peran krusial sebagai faktor risiko gangguan kesehatan mental.

Konsep IU didefinisikan pertama kali oleh Freeston et al. (1994) sebagai sebuah konstruksi yang relatif luas mewakili reaksi kognitif, emosional, dan perilaku terhadap ketidakpastian dalam situasi kehidupan sehari-

hari. Freeston et al. (1994) menyusun *Intolerance of Uncertainty Scale (IUS)* berbahasa Prancis berdasarkan 5 faktor dengan 27 butir. Buhr dan Dugas (2002) mengadaptasi IUS-27 ke dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan 4 faktor. Menurut Dugas et al. (2005), IU dapat didefinisikan sebagai bias kognitif yang mempengaruhi bagaimana seseorang memandang, menafsirkan, dan menanggapi situasi yang tidak pasti pada tingkat kognitif, emosional, dan perilaku. Secara khusus, IU termanifestasi pada kecenderungan berlebihan untuk menemukan situasi yang tidak pasti yang membuat stres dan merasa jengkel, percaya bahwa peristiwa yang tidak terduga adalah negatif dan harus dihindari, dan berpikir bahwa ketidakpastian tentang masa depan adalah tidak adil (Dugas et al., 2005). Di sisi lain, Carleton (2016) mengacu pada definisi Freeston et al. (1994), mendefinisikan IU sebagai ketidakmampuan disposisional individu untuk menanggung tanggapan permusuhan yang dipicu oleh tidak adanya informasi yang menonjol, informasi kunci, atau informasi yang cukup, dan didukung oleh persepsi terkait ketidakpastian. Carleton et al. (2007) mengurangi jumlah butir dari IUS-27 menjadi 12 butir dan membaginya menjadi 2 faktor, yaitu *prospective anxiety* dan *inhibitory anxiety*.

Apabila dibandingkan dengan IUS-27 dengan 4 faktor yang disusun oleh Buhr dan Dugas (2002), IUS-12 Short version memiliki jumlah butir yang lebih singkat dengan properti psikometrik yang tidak jauh berbeda dari IUS-

27 dengan konsistensi internal yang baik ($\alpha = .91$) (Carleton et al., 2007). Jumlah butir yang lebih sedikit serta properti psikometrik yang baik membuat IUS-12 populer digunakan oleh penelitian mengenai IU dan telah diadaptasi ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda (Helsen, et al., 2013) dan Brazil (Kretzmann & Gauer, 2020). Meski demikian, IUS-12 belum diadaptasi ke dalam budaya dan bahasa Indonesia, sehingga terdapat kebutuhan untuk diadakan penelitian translasi, adaptasi, dan validasi IUS-12 ke Bahasa Indonesia agar para peneliti Indonesia dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai IU. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan translasi, adaptasi budaya, dan validasi *Intolerance of Uncertainty Scale Short Version* 12-butir (IUS-12) ke Bahasa Indonesia.

Metode

Translasi dan adaptasi lintas budaya

Proses translasi dan adaptasi lintas budaya IUS-12 dilakukan dengan menggunakan metode Beaton et al. (2000). Menurut Beaton et al. (2000) proses adaptasi skala bertujuan untuk menghasilkan kesetaraan antara budaya yang menjadi sumber dan sasaran dengan didasarkan pada konten. Proses adaptasi lintas budaya dilakukan dalam 5 tahap.

Tahap pertama adalah translasi awal skala IUS-12 dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Proses translasi dilakukan oleh 2 orang (T1 dan T2) yang merupakan

penduduk asli Indonesia (Warga Negara Indonesia/WNI) dengan kemampuan Bahasa Inggris yang fasih dengan ketentuan pernah menetap di luar negeri. Menurut Beaton et al. (2000) proses translasi dilakukan oleh 2 orang agar peneliti dapat mengkomparasi dua alternatif translasi serta dapat merefleksikan kata-kata yang ambigu. Penerjemah pertama (T1) adalah WNI yang fasih berbahasa Inggris dan pernah menetap di Eropa selama 3 tahun. Selain itu, penerjemah pertama (T1) merupakan individu dengan latar belakang psikologi, sehingga penerjemah pertama menyadari akan konstruk yang diukur dengan perspektif psikologi serta mempertimbangkan kesetaraan makna tiap butir dari perspektif alat ukur psikologi. Penerjemah kedua (T2) merupakan WNI yang fasih berbahasa Inggris dan pernah menetap di Korea. Penerjemah kedua (T2) tidak memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan tidak menyadari bahwa hasil terjemahan ini akan dianalisis secara kuantitatif. Maka, penerjemah kedua tidak terpengaruhi oleh tuntutan akademik dan lebih berfokus pada penggunaan bahasa yang lebih umum yang digunakan oleh mayoritas populasi di Indonesia.

Tahap ke dua adalah sintesis hasil translasi dari T1 dan T2 menjadi T-12. Peneliti melakukan komparasi hasil skala yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (T1 dan T2) kemudian mengintegrasikan hasil translasi menjadi hasil translasi dengan bahasa yang paling umum digunakan masyarakat Indonesia (T-12).

Tahap ke tiga merupakan proses translasi ulang (*back translation*) yang dilakukan untuk memastikan bahwa hasil translasi merefleksikan konten butir yang sesuai dengan versi aslinya. Translasi ulang dilakukan oleh dua orang yang berbahasa ibu Bahasa Inggris namun juga fasih berbahasa Indonesia (BT 1 dan BT2). Adapun penterjemah ulang (*back translator*) dari penelitian ini adalah seorang warga negara Australia dan seorang warga negara Amerika dengan kemampuan Bahasa Indonesia yang fasih karena pernah menetap di Indonesia lebih dari satu tahun.

Tahap ke empat ialah proses review dari komite ahli. Proses ini dilakukan untuk menentukan butir-butir skala yang akan diuji berdasarkan review dari skala asli serta skala hasil translasi yaitu T1, T2, BT1, dan BT2. Komite ahli melakukan keputusan kritis terkait item-item yang akan digunakan, sehingga perlu pertimbangan khusus untuk mencapai keputusan yang terbaik. Menurut Beaton et al. (2000) dalam proses review komite ahli, pertimbangan kesetaraan antara budaya asal dengan budaya target didasari dengan empat area, yaitu kesetaraan semantik, kesetaraan idiom, kesetaraan pengalaman, dan kesetaraan konseptual.

Tahap ke lima adalah pengujian versi *pre-final*. Pengujian skala *pre-final* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan untuk mengetahui properti psikometrik, yang meliputi validitas, reliabilitas, serta persebaran respon butir dari skala yang telah diadaptasi.

Sampel dan pengumpulan data

Sampel pada penelitian ini adalah 180 mahasiswa semester akhir dari perguruan tinggi di Indonesia. Adapun kriteria inklusi adalah individu berusia 18-30 tahun dan sedang menempuh studi di perguruan tinggi Indonesia (jenjang D3, D4, atau S1) yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Kriteria subjek dipilih dengan usia dewasa awal karena menurut penelitian Hakim (Tempo, 2020), individu yang lebih muda ternyata lebih rentan terdampak oleh pandemi COVID-19 secara psikologis.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* dalam rangka untuk mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi COVID-19. Peneliti menyebarkan informasi penelitian melalui media sosial dan skala disusun melalui *online form*. *Informed consent* dilampirkan dalam penyajian *online* pada halaman awal, sehingga partisipan diwajibkan membaca dan bersedia secara sukarela mengisi skala yang tersaji. Partisipan mengisi data identitas dan melengkapi data sosio demografi seperti tempat tinggal, usia, dan jenis kelamin sebelum mengisi skala. Setelah menyetujui *informed consent* dan melengkapi data, partisipan mengisi 12 butir skala IU yang telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan alat ukur IUS-12 (Carleton et al., 2007) yang telah diadaptasi lintas budaya oleh peneliti ke dalam

Bahasa Indonesia. IUS-12 (Carleton et al, 2007) merupakan skala versi singkat dari IUS-27 yang disusun oleh Freeston et al. (1994). Peneliti memilih untuk mengadaptasi IUS versi singkat berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, IUS-12 versi singkat yang disusun oleh Carleton et al. (2007) merupakan hasil analisis kecocokan kesatuan antara IUS-27 5-faktor (Freeston et al, 1994) dan IUS-27 4-faktor (Buhr & Dugas, 2002), yang kemudian dilakukan integrasi faktor menjadi 2-faktor utama dan pengurangan jumlah butir dari 27 butir menjadi 12 butir yang dinilai lebih stabil (Birrell et al, 2011). Kedua, IUS-12 memiliki jumlah butir yang lebih singkat serta memiliki korelasi yang kuat dengan IUS-27 yaitu .96 dan konsistensi internal sebesar .91 (Carleton et al, 2007).

IUS-12 disusun berdasarkan dua dimensi, yaitu *prospective anxiety* yang lebih berfokus pada ranah kognitif dan *inhibitory anxiety* yang lebih berfokus pada ranah perilaku (Carleton, 2012). *Prospective anxiety* mengacu pada keinginan untuk memprediksi serta merasa tidak memiliki informasi yang cukup untuk membuat masa depan menjadi pasti (Birrell et al, 2011). Indikator dari *prospective anxiety* adalah persepsi negatif terhadap ketidakpastian, mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian, serta hasrat akan kepastian. Sedangkan *inhibitory anxiety* mengacu pada perasaan terjebak ketika menghadapi ketidakpastian (Birrell et al, 2011). Indikator *inhibitory anxiety* adalah

ketidakberdayaan untuk menghadapi ketidakpastian serta menghindari ketidakpastian. Skala IUS-12 berupa skala Likert 1-5 dengan 1 diartikan sebagai “sangat tidak sesuai” dan 5 sebagai “sangat sesuai”.

Prosedur pengambilan data

Pengambilan data dilakukan secara *online* untuk mematuhi protokol kesehatan selama pandemi COVID-19. Peneliti menyebarkan poster virtual yang berisi mengenai kebutuhannya partisipan penelitian dengan mencantumkan kriteria subjek. Link untuk laman pengisian skala juga tercantum dalam poster. *Informed consent* telah tertulis di halaman pertama pada laman pengisian skala. Semua responden telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menghitung estimasi reliabilitas skala dengan melihat skor *Alpha* Cronbach. Kemudian peneliti menghitung estimasi korelasi butir-total dengan metode Korelasi *Pearson Product Moment*. Tahap pertama ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 23.

Tahap kedua adalah melakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan metode *maximum likelihood*. CFA dilakukan untuk memperoleh bukti struktur internal pada butir-butir IUS-12 Bahasa Indonesia. Analisis struktur internal tes dapat

menunjukkan sejauh mana hubungan antara butir dan komponen tes sesuai dengan konstruk yang menjadi dasar (American Educational Research Association et al., 2014). Untuk menguji ketepatan model, parameter yang digunakan adalah Chi square, CFI (*Comparative Fit Index*), TLI (*Tucker-Lewis Indeks*), SRMR (*Standardized Root Mean Square*) dan RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*).

Hasil

Translasi IUS-12 ke Bahasa Indonesia

Tahap pertama dari proses translasi adalah penerjemahan oleh dua translator, yang kemudian dipertimbangkan oleh peneliti untuk diintegrasikan menjadi translasi yang terintegrasi (T12). Setelah itu, dilakukan translasi kembali T12 ke Bahasa Inggris oleh BT 1 dan BT2, yang merupakan Warga Negara Asing (WNA) yang fasih berbahasa Indonesia, untuk memastikan bahwa T12 Bahasa Indonesia benar-benar merefleksikan konten asli dalam Bahasa Inggris. Butir-butir yang

sudah dipastikan kesesuaian kontennya dengan versi asil, kemudian dipertimbangkan oleh para ahli. Dalam hal ini, proses pertimbangan dilakukan oleh lima orang mahasiswa program magister psikologi profesi Universitas Gadjah Mada.

Tabel 1 di bawah menunjukkan contoh hasil proses translasi IUS-12 dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh T1 dan T2, hingga terbentuknya butir-butir versi pre-final. Misalnya, pada butir bahasa Inggris yang berbunyi "*I am always curious about the future that awaits me*", translasi pertama dan ke dua berbeda dalam menerjemahkan "saya selalu penasaran" dan "saya selalu ingin tahu", serta perbedaan "masa depan saya akan seperti apa" dan "masa depan yang menanti saya". Pada versi *pre-final*, berdasarkan pertimbangan yang dilakukan, maka terbentuklah integrasi antara keduanya yakni "Saya selalu penasaran terhadap masa depan yang menanti saya". Hasil translasi IUS-12 versi *pre-final* secara utuh dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah. Pada tahap terakhir, peneliti melakukan uji IUS-12 versi *pre-final* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tiap butir dari IUIS-12 yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia.

Tabel 1*Contoh Proses Translasi IUS-12 ke Bahasa Indonesia*

Bahasa Inggris	T1	T2	Versi Pre-final
<i>It is a must for me to always look ahead to avoid surprises.</i>	Kita harus selalu melihat ke depan agar tidak terkejut.	Suatu keharusan untuk selalu melihat ke depan demi menghindari kejutan.	Suatu keharusan bagi saya untuk selalu melihat ke depan demi menghindari hal yang mengejutkan.
<i>I am always curious about the future that awaits me.</i>	Saya selalu penasaran masa depan saya akan seperti apa.	Saya selalu ingin tahu tentang masa depan yang menanti saya.	Saya selalu penasaran terhadap masa depan yang menanti saya.
<i>When I intend to take action, uncertainty makes me feel helpless.</i>	Ketika saatnya mengambil tindakan, ketidakpastian membuat saya merasa tidak berdaya.	Ketika harus bertindak, ketidakpastian melumpuhkanku / membuat saya tidak mampu bertindak.	Ketika akan mengambil tindakan, ketidakpastian membuat saya merasa tidak berdaya.
<i>A speck of doubt can stop me from taking action.</i>	Setitik keraguan dapat menghentikan saya untuk mengambil tindakan.	Keraguan terkecil pun dapat membuat saya berhenti bertindak.	Setitik keraguan dapat menghentikan saya untuk mengambil tindakan.

Tabel 2

Blueprint IUS-12 Bahasa Indonesia Versi Pre-Final

Faktor dan Indikator	Nomor Item	Item
<i>Prospective anxiety</i>		
Persepsi negatif terhadap ketidakpastian	1	Kejadian yang tidak terduga membuat saya sangat kesal.
	4	Satu kejadian kecil dan tidak terduga dapat menghancurkan segalanya, bahkan meskipun sudah saya rencanakan dengan sebaik-baiknya
	6	Saya tidak tahan bila mengalami kejadian tidak terduga.
Mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian	2	Tidak memiliki semua informasi yang saya butuhkan membuat saya frustrasi.
	5	Saya selalu penasaran terhadap masa depan yang menanti saya.
Hasrat akan kepastian	3	Suatu keharusan bagi saya untuk selalu melihat ke depan demi menghindari hal yang mengejutkan.
	7	Saya harus mampu mengatur semuanya terlebih dahulu.
<i>Inhibitory Anxiety</i>		
Ketidakberdayaan untuk menghadapi ketidakpastian	8	Ketidakpastian membuat saya tidak bisa menjalani kehidupan yang utuh.
	9	Ketika akan mengambil tindakan, ketidakpastian membuat saya merasa tidak berdaya.
	10	Ketika merasa tidak yakin, saya tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.
	11	Setitik keraguan dapat menghentikan saya untuk mengambil tindakan.
Menghindari ketidakpastian	12	Saya harus menjauhi semua situasi yang tidak pasti.

Statistik deskriptif uji versi *pre-final*

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 180 orang dan merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir, berusia

antara 18-27 tahun. Subjek dengan jenis kelamin wanita ($N = 153$) berjumlah lebih banyak dibandingkan subjek dengan jenis kelamin laki-laki ($N = 27$). Tabel 3 di bawah menunjukkan statistik deskriptif secara keseluruhan dari data

yang diperoleh, dengan besar rata-rata secara umum sebesar 27.056 dan nilai SD sebesar 4.415. Rangkuman statistik deskriptif berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4. Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada ke dua faktor, baik *prospective anxiety* maupun *inhibitory anxiety*, subjek dengan jenis kelamin wanita memiliki skor rata-

rata yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Artinya, pada sampel penelitian ini, wanita cenderung memiliki IU yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Meski demikian, perlu dipahami bahwa 85% subjek penelitian ini adalah wanita, sehingga data dari penelitian ini lebih cenderung menggambarkan IU pada jenis kelamin wanita dibanding laki-laki.

Tabel 3

Statistik Deskriptif Secara Umum

Faktor	<i>M</i>	<i>SD</i>	Min	Max
<i>Prospective anxiety</i>	27.056	4.415	14	35
<i>Inhibitory anxiety</i>	17.639	4.448	6	25
Total IU	44.694	8.011	21	60

Catatan. *N* = 180.

Tabel 4

Statistik Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin

Faktor	Laki-laki		Perempuan	
	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
<i>Prospective anxiety</i>	25.69	5.055	27.31	4.26
<i>Inhibitory anxiety</i>	16.00	4.71	17.93	4.35

Catatan. *n* laki-laki = 27, *n* perempuan = 153.

Reliabilitas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil *Alpha* Cronbach untuk faktor pertama *prospective anxiety* adalah sebesar .764, sedangkan faktor ke dua atau *inhibitory anxiety* adalah sebesar .844. Reliabilitas skala secara keseluruhan diperoleh dengan *Alpha* Cronbach sebesar .867, sehingga skor-skor yang diperoleh dari skala IUS-12 memiliki konsistensi internal yang baik. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 5. Sedangkan hasil dari korelasi butir-total dengan korelasi Pearson *Product Moment* menunjukkan hasil korelasi yang baik, yakni koefisien korelasi berkisar antara .421 sampai .786. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua butir memiliki nilai *r* di atas .30. sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir dalam skala ini memiliki fungsi yang baik dan dapat berperan untuk membedakan individu dalam konstruk yang diukur. Hasil dari korelasi butir-total dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5

Estimasi Reliabilitas Skor

Faktor	Jumlah Item	Cronbach's α
<i>Prospective Anxiety</i>	7	.764
<i>Inhibitory Anxiety</i>	5	.844
Keseluruhan Skala dua Faktor	12	.867

Tabel 6

Mean, Standard Deviation, Butir-Total Correlation, dan Factor Loading

Item IUS-12 Bahasa Indonesia	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>r</i>	Factor Loading	
				1	2
Faktor 1: <i>Prospective anxiety</i>					
1. Kejadian yang tidak terduga membuat saya sangat kesal	3.8611	.96163	.674	.746	
2. Tidak memiliki semua informasi yang saya butuhkan membuat saya frustrasi	3.7889	1.03562	.560	.509	
3. Suatu keharusan bagi saya untuk selalu melihat ke depan demi menghindari hal yang mengejutkan	3.9000	.85286	.476	.421	
4. Satu kejadian kecil dan tidak terduga dapat menghancurkan segalanya, bahkan meskipun sudah saya rencanakan dengan sebaik-baiknya	3.7167	1.09990	.641	.655	
5. Saya selalu penasaran terhadap masa depan yang menanti saya	4.3556	.88830	.421	.362	
6. Saya tidak tahan bila mengalami kejadian tidak terduga	3.4222	1.10335	.752	.791	
7. Saya harus mampu mengatur semuanya terlebih dahulu	4.0111	.88431	.504	.436	
Faktor 2: <i>Inhibitory Anxiety</i>					
8. Ketidakpastian membuat saya tidak bisa menjalani kehidupan yang utuh	3.4667	1.18369	.786		.830
9. Ketika akan mengambil tindakan, ketidakpastian membuat saya merasa tidak berdaya	3.4722	1.16000	.783		.874
10. Ketika merasa tidak yakin, saya tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik	3.8667	1.05386	.616		.588
11. Setitik keraguan dapat menghentikan saya untuk mengambil tindakan	3.4500	1.11503	.683		.683
12. Saya harus menjauhi semua situasi yang tidak pasti	3.3833	1.15442	.670		.625

Struktur internal

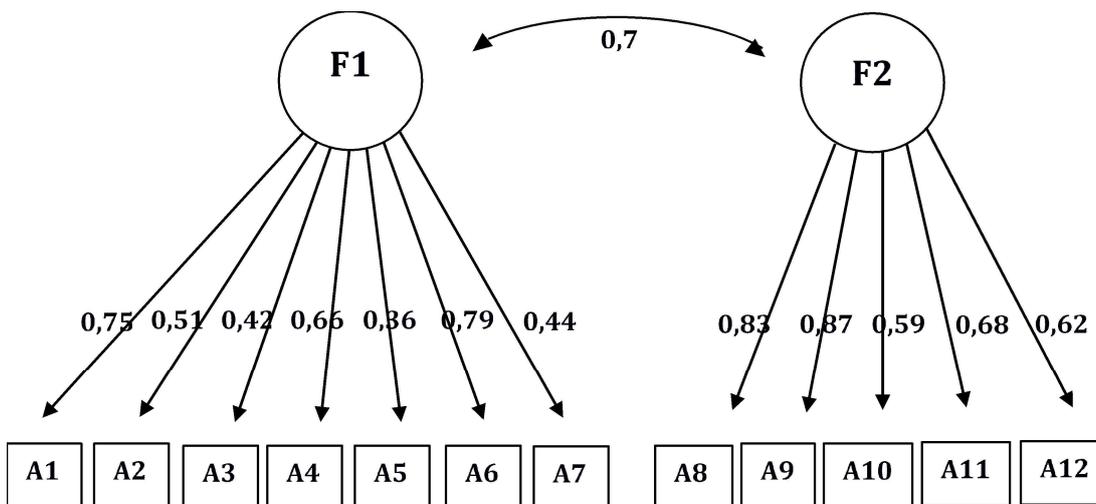
Analisis CFA pada penelitian ini menggunakan *varimax rotation*. Butir-butir dibagi ke dalam dua faktor sesuai dengan teori dari Carleton et al. (2007). Faktor pertama terdiri dari butir nomor 1 sampai 7, sedangkan faktor ke dua terdiri dari butir nomor 8 sampai 12. Hasil dari CFA dengan dua faktor menunjukkan bahwa butir-butir pada skala yang diteliti memiliki *factor loading* yang berkisar antara .362 hingga .874. Faktor pertama, yang merupakan dimensi *prospective anxiety*, memiliki *factor loading* yang berkisar antara .362 sampai .791. Sedangkan factor ke

dua, *inhibitory anxiety*, memiliki *factor loading* yang berkisar antara .588 sampai .874. Korelasi antara kedua faktor tergolong tinggi ($r = .74$). Secara keseluruhan, *factor loading* pada skala IUS-12 yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dalam penelitian ini tergolong memuaskan.

Persebaran *factor loading* pada masing-masing butir terhadap dimensi alat ukur dapat dilihat pada Tabel 6 dan Gambar 1. CFA pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Jamovi versi 1.6, sedangkan gambar *path diagram* diperoleh menggunakan program Lavaan Shiny versi 1.1.

Gambar 1

Hasil Path Diagram CFA



Selanjutnya, pengujian ketepatan model (*model fit*) diharapkan memiliki hasil χ^2 yang tidak signifikan serta SRMR di bawah nilai *cutoff* yaitu .08 (Hu & Bentler, 1999), sedangkan nilai RMSEA .05 - .10 tergolong cukup baik (MacCallum et al., 1996). Nilai CFI yang baik ialah $\geq .90$ serta nilai standar TLI berkisar pada

.8 sampai .9, sedangkan nilai TLI diatas .9 dikatakan sebagai ketepatan model yang baik (Bentler & Bonett, 1980).

Hasil pengujian ketepatan model menunjukkan bahwa nilai χ^2 yang diperoleh sebesar 115 dengan $p < .001$. Selanjutnya, nilai CFI dan TLI yang diperoleh adalah .919 dan .900.

Lebih lanjut, nilai SRMR dan RMSEA yang diperoleh adalah .0522 dan .0806. Hasil pengujian ketepatan model tersebut menunjukkan bahwa ketepatan model pada skala IUS-12 tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai CFI dan TLI $\geq .9$, nilai SRMR $< .08$, serta nilai RMSEA yang berada antara .05 – .10. Sedangkan χ^2 yang signifikan, tidak sesuai

harapan peneliti. Namun, χ^2 dapat menunjukkan *misfit*, terutama dalam pengujian dengan kekuatan statistik tinggi, hanya karena sampelnya besar. Maka ketepatan model dapat dilihat pada nilai CFI, TLI, SRMR, dan RMSEA yang sesuai dengan harapan. Secara lebih jelas, hasil pengujian ketepatan model dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Pengujian Ketepatan Model

Statistik Model Fit	Hasil
χ^2	115
<i>p-value</i>	$< .001$
CFI	.919
TLI	.900
SRMR	.0522
RMSEA	.0806

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi IUS-12 ke Bahasa Indonesia serta mengetahui properti psikometrik skala tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IUS-12 yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki properti psikometris yang baik. Hal ini dapat terlihat dari konsistensi internal yang baik ($\alpha = .867$), korelasi butir-total dengan $r > .30$ pada setiap butir, struktur internal yang baik dengan *factor loading* berkisar antara .362 hingga .874, serta kesesuaian model (*model fit*) yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dibangun oleh Carleton et al, (2007) bahwa konstruk IU terdiri dari dua faktor, yaitu *prospective anxiety* dan *inhibitory anxiety*. Skala IUS-12 yang disusun berdasarkan dua faktor ini banyak

digunakan oleh peneliti di berbagai belahan dunia karena jumlah item yang lebih singkat, dan di nilai lebih stabil dari IUS-27 serta properti psikometrik yang baik.

Para peneliti sebelumnya telah melakukan perubahan jumlah faktor pada konstruk IU. Pada awalnya konstruk IU disusun berdasarkan model 5-faktor oleh Freeston et al. (1994) sebagai IUS dengan 27-butir Bahasa Prancis. Kelima faktor tersebut adalah (1) *Unacceptability and Avoidance of Uncertainty*, (2) *Negative Social Evaluation Caused by Uncertainty*, (3) *Uncertainty-Related Frustration*, (4) *Uncertainty Causes Stress*, dan (5) *Uncertainty Preventing Action*. Skala model 5-faktor ini memiliki konsistensi internal yang baik ($\alpha = .91$) dan reliabilitas test-retest yang baik ($r = .74$) setelah 5 minggu.

Kemudian Buhr dan Dugas (2002) melakukan adaptasi skala IUS-27 tersebut ke Bahasa Inggris dan mendapatkan hasil bahwa konstruk IU lebih tepat bila di susun berdasarkan model 4-faktor. Keempat faktor tersebut adalah (1) *Uncertainty Leading to Inability to Act*, (2) *Uncertainty Being Stressful and Upsetting*, (3) *Unexpected Events are Negative and Should be Avoided*, dan (4) *Uncertainty Being Unfair*. Skala model 4-faktor ini juga memiliki konsistensi internal yang sangat baik ($\alpha = .94$).

Setelah terdapat sedikit perubahan komponen faktor pada IUS-27 Bahasa Inggris menjadi empat faktor, Norton (2005) menelaah ulang skala tersebut dengan melakukan analisis faktor prinsip dengan rotasi Promax (*oblique*) untuk menggambarkan struktur faktor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan solusi model 5-faktor dan 6-faktor yang sangat berbeda yang memiliki muatan butir multi-vokal yang ekstensif dan interpretabilitas yang buruk. Meski demikian penelitian tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik ($\alpha > .93$). Berdasarkan hasil tersebut, maka Norton (2005) menyarankan bahwa pengurangan butir dapat meningkatkan struktur faktor IUS tanpa berdampak substantif pada konsistensi internalnya.

Carleton et al. (2007) melakukan reduksi butir dari 27 menjadi 12 butir. Penelitian tersebut menemukan bahwa model yang paling fit adalah model 2-faktor dengan 12 butir. Penelitian tersebut juga menjelaskan

bahwa IUS-12 memiliki korelasi yang tinggi dengan IUS-27 ($r = .96$) dan konsistensi internal yang baik ($\alpha > .93$). Carleton et al. (2007) mengintegrasikan model 4-faktor menjadi dua faktor yang tetap mencakup substansi dari faktor-faktor pada model sebelumnya. Faktor pertama yaitu *prospective anxiety* menekankan pada aspek kognitif bahwa individu yang memandang ketidakpastian sebagai hal yang negatif dan *stressful*. *Prospective anxiety* mengacu pada keinginan untuk memprediksi serta merasa tidak memiliki informasi yang cukup untuk membuat masa depan menjadi pasti (Birrell et al, 2011). Sedangkan faktor kedua, yaitu *inhibitory anxiety* menekankan pada aspek perilaku, bahwa individu yang tidak toleran terhadap ketidakpastian merasa terjebak ketika menghadapi ketidakpastian (Birrell et al., 2011). *Inhibitory anxiety* membuat individu terhambat dalam menjalankan perilakunya karena ingin menghindari atau merasa terjebak di dalam ketidakpastian sehingga kebingungan harus berbuat apa dalam menjalankan langkahnya.

Hasil dari penelitian adaptasi skala IUS-12 ke dalam bahasa dan budaya Indonesia ini sesuai dengan hasil penelitian berupa adaptasi skala IUS-12 ke Bahasa Belanda dan Bahasa Brazil. Dalam penelitian Helsen et al. (2013) yang menelaah properti psikometri IUS-12 Bahasa Belanda, model 12-butir dengan dua faktor ini adalah model yang paling fit dibanding model lainnya. Selain itu, hasil penelitian Kretzmann dan Gauer (2020) menunjukkan

bahwa pada IUS-12 Bahasa Brazil memiliki ketepatan model yang baik dengan dua faktor serta konsistensi internal yang baik yaitu *Alpha* Cronbach sebesar .88.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa adaptasi IUS-12 ke Bahasa Indonesia memiliki properti psikometrik yang baik. Meski demikian, penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Pertama, penelitian ini belum menelaah lebih lanjut mengenai korelasi IUS-12 Bahasa Indonesia dengan skala lain, misalnya seperti skala kecemasan atau skala kekhawatiran. Kedua, skala ini terbatas diujikan pada subjek non-klinis yaitu mahasiswa akhir di Indonesia. Ketiga, penelitian ini belum membandingkan kesesuaian model antara IUS-12 dua faktor dengan IUS-27 empat faktor dalam Bahasa Indonesia. Keempat, 85% subjek penelitian ini adalah wanita, sehingga data penelitian ini berpotensi bias karena lebih menggambarkan populasi wanita dibanding laki-laki. Kelima, uji validitas konten pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif oleh lima orang mahasiswa magister psikologi profesi, sehingga belum memungkinkan uji validitas konten dengan rumus *The Aiken Validity Index* (AVI).

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, peneliti menyarankan agar peneliti-peneliti lain berikutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai

properti psikometrik IUS-12 versi Bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat: Annisa A. Ayuningtyas, Bayu Suseno, Cindy A. Budirman, Nor Aulia, dan Sekar F. Istiqomah, yang turut berkontribusi dalam membantu pelaksanaan penelitian ini, yakni dalam proses translasi dan adaptasi IUS-12 ke Bahasa Indonesia.

Referensi

- American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine, 25*(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business Horizons, 57*(3), 311–317. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2014.01.001>
- Bentler, P. M., & Bonett, D. G. (1980). Significance tests and goodness of fit in the analysis of covariance structures. *Psychological Bulletin, 88*(3), 588–606. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.88.3.588>
- Birrell, J., Meares, K., Wilkinson, A., & Freeston, M. (2011a). Toward a definition of intolerance of uncertainty: A review of factor analytical studies of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Clinical Psychology Review, 31*(7), 1198–1208. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.07.009>

- Birrell, J., Meares, K., Wilkinson, A., & Freeston, M. (2011b). Toward a definition of intolerance of uncertainty: A review of factor analytical studies of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Clinical Psychology Review, 31*(7), 1198–1208. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.07.009>
- Boswell, J. F., Thompson-Hollands, J., Farchione, T. J., & Barlow, D. H. (2013). Intolerance of uncertainty: A common factor in the treatment of emotional disorders. *Journal of Clinical Psychology, 69*(6), 630–645. <https://doi.org/10.1002/jclp.21965>
- Buhr, K., & Dugas, M. J. (2002). The Intolerance of Uncertainty Scale: Psychometric properties of the English version. *Behaviour Research and Therapy, 40*(8), 931–945. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(01\)00092-4](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(01)00092-4)
- Carleton, R. N. (2012). The intolerance of uncertainty construct in the context of anxiety disorders: Theoretical and practical perspectives. *Expert Review of Neurotherapeutics, 12*(8), 937–947. <https://doi.org/10.1586/ern.12.82>
- Carleton, R. N. (2016). Into the unknown: A review and synthesis of contemporary models involving uncertainty. *Journal of Anxiety Disorders, 39*, 30–43. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2016.02.007>
- Carleton, R. N., Duranceau, S., Freeston, M. H., Boelen, P. A., McCabe, R. E., & Antony, M. M. (2014). “But it might be a heart attack”: Intolerance of uncertainty and panic disorder symptoms. *Journal of Anxiety Disorders, 28*(5), 463–470. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2014.04.006>
- Carleton, R. N., Norton, M. A. P. J., & Asmundson, G. J. G. (2007a). Fearing the unknown: A short version of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Journal of Anxiety Disorders, 21*(1), 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2006.03.014>
- Carleton, R. N., Norton, M. A. P. J., & Asmundson, G. J. G. (2007b). Fearing the unknown: A short version of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Journal of Anxiety Disorders, 21*(1), 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2006.03.014>
- Dugas, M. J., Gagnon, F., Ladouceur, R., & Freeston, M. H. (1998). Generalized anxiety disorder: A preliminary test of a conceptual model. *Behaviour Research and Therapy, 36*(2), 215–226. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(97\)00070-3](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(97)00070-3)
- Dugas, M. J., Gosselin, P., & Ladouceur, R. (2001). Intolerance of uncertainty and worry: Investigating specificity in a nonclinical sample. *Cognitive Therapy and Research, 25*(5), 551–558. <https://doi.org/10.1023/A:1005553414688>
- Dugas, M. J., Hedayati, M., Karavidas, A., Buhr, K., Francis, K., & Phillips, N. A. (2005). Intolerance of uncertainty and information processing: Evidence of biased recall and interpretations. *Cognitive Therapy and Research, 29*(1), 57–70. <https://doi.org/10.1007/s10608-005-1648-9>
- Dugas, M. J., Laugesen, N., & Bukowski, W. M. (2012). Intolerance of uncertainty, fear of anxiety, and adolescent worry. *Journal of Abnormal Child Psychology, 40*(6), 863–870. <https://doi.org/10.1007/s10802-012-9611-1>
- Freeston, M. H., Rhéaume, J., Letarte, H., Dugas, M. J., & Ladouceur, R. (1994). Why do people worry? *Personality and Individual Differences, 17*(6), 791–802. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(94\)90048-5](https://doi.org/10.1016/0191-8869(94)90048-5)
- Helsen, K., Bussche, E. Van den, Vlaeyen, J. W. S., & Goubert, L. (2013). Confirmatory factor analysis of the Dutch Intolerance of Uncertainty Scale: Comparison of the full and short version. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry, 44*(1), 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2012.07.004>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure

- analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Kretzmann, R. P., & Gauer, G. (2020). Psychometric properties of the Brazilian Intolerance of Uncertainty Scale – Short Version (IUS-12). *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 42(2), 129–137. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2018-0087>
- MacCallum, R. C., Browne, M. W., & Sugawara, H. M. (1996). Power analysis and determination of sample size for covariance structure modeling. *Psychological Methods*, 1(2), 130–149. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.1.2.130>
- Norton, P. J. (2005a). A psychometric analysis of the Intolerance of Uncertainty Scale among four racial groups. *Journal of Anxiety Disorders*, 19(6), 699–707. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2004.08.002>
- Norton, P. J. (2005b). A psychometric analysis of the Intolerance of Uncertainty Scale among four racial groups. *Journal of Anxiety Disorders*, 19(6), 699–707. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2004.08.002>
- Satici, B., Saricali, M., Satici, S. A., & Griffiths, M. D. (2020). Intolerance of uncertainty and mental wellbeing: Serial mediation by rumination and fear of COVID-19. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00305-0>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). *Peta sebaran*. <https://Covid19.go.id/>.
- Smith, B. M., Twohy, A. J., & Smith, G. S. (2020). Psychological inflexibility and intolerance of uncertainty moderate the relationship between social isolation and mental health outcomes during COVID-19. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 18(June), 162–174. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.09.005>
- Tempo. (2020). *Kenali dampak psikologi Virus Corona di Indonesia dan cara mengatasinya*. <https://www.tempo.co/abc/5570/kenali-dampak-psikologi-virus-corona-di-indonesia-dan-cara-mengatasinya>
- Tolin, D. F., Abramowitz, J. S., Brigidi, B. D., & Foa, E. B. (2003). Intolerance of uncertainty in obsessive-compulsive disorder. *Journal of Anxiety Disorders*, 17(2), 233–242. [https://doi.org/10.1016/S0887-6185\(02\)00182-2](https://doi.org/10.1016/S0887-6185(02)00182-2)
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1–25. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051729>



Received 16 August 2021
Revised 22 December 2021
Accepted 11 January 2022

